

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belum pernah merilis kinerja laporan keuangan di 2018, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) memperkirakan performa perusahaan tahun ini lebih rendah dibandingkan 2017. Kondisi tersebut terjadi sebagai dampak dari banyaknya masalah yang harus dihadapi AISA di 2018 (Kontan.co.id).

Seperti yang dijelaskan oleh *head of corporate finance* PT.AISA Yulianni Liyuwardi permasalahan utamanya bisnis beras memiliki kontribusi 70% terhadap pendapatan dan di bawah 50% terhadap laba AISA, Penyebab kedua turunnya kinerja emiten itu adalah kisruh manajemen yang terjadi pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) 27 Juli 2018.

Satu per satu anak usaha AISA juga terkena Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Sejak PKPU, ada gangguan-gangguan seperti kepercayaan vendor yang turun, dan dampak lainnya, dampak dari penurunan kinerja industri makanan nasional yang disebutnya mencapai 11% hingga 13%, tidak berdampak banyak pada kinerja keuangan AISA.

Fenomena diatas adalah salah satu dari banyaknya perusahaan yang mempunyai kinerja buruk yang diakibatkan oleh besarnya hutang yang melilit perusahaan tersebut, kasus yang sama didapatkan oleh peneliti yaitu pada perusahaan Bakrie & Brothers.

Sahamnya Anjlok, Bos BNBR Akui Kinerja Perusahaan Buruk, Harga saham PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) anjlok sangat dalam dari Rp 500 hingga

Rp 70 dan hampir kembali ke level Rp 50 alias gocap. PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pun akhirnya membekukan (suspensi) saham BNBR karena anjlok terlalu dalam (finance.detik.com).

Menurut direktur utama BNBR Bobby Gafur Umar, bahwa kinerja keuangan perusahaan sangat buruk. Sehingga tidak heran jika pelaku pasar menanggapi negatif saham BNBR, salah satu yang menjadi sentimen buruk perusahaan adalah besarnya utang perusahaan. Tercatat utang konsolidasian BNBR hingga akhir 2017 mencapai Rp 12,57 triliun.

Dari utang konsolidasian itu paling besar utang dari BNBR sendiri sebesar Rp 10,3 triliun. Sementara utang unit usaha Rp 3,1 triliun. Utang dari unit usaha tidak memberatkan lantaran dimanfaatkan untuk kegiatan produktif. Sementara utang BNBR sendiri yang menjadi beban berat, lantaran mayoritas sebagai imbas dari kegagalan investasi.

Tahun 2009 BNBR pernah restrukturisasi utang dan pada tahun 2010 selesai. Tapi BNBR melakukan lagi kerja sama dengan Rostchild, investasi di bursa saham Inggris yang kembali terjadi beban keuangan akibat kerja sama itu. Dan hal inilah yang membuat beban BNBR semakin berat.

Dari fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa baik atau buruknya kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi salah satunya oleh besarnya utang perusahaan untuk kegiatan yang menopang berjalannya suatu perusahaan itu sendiri seperti investasi, kinerja keuangan perusahaan juga digunakan sebagai tolak ukur bagi para calon investor maupun pemegang saham perusahaan dalam melanjutkan investasinya pada suatu perusahaan, jadi

sangat penting sekali bagi perusahaan untuk menjaga kinerja keuangan mereka itu agar selalu tetap baik untuk menarik para calon investor. Tentu saja masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi baik atau buruknya suatu kinerja keuangan perusahaan, faktor tersebut dapat berupa faktor eksternal maupun faktor internal.

Hubungan ESOP dengan kinerja perusahaan dapat dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan menunjukkan bahwa perusahaan publik dikarakteristikkan dengan biaya agensi tertentu. Biaya ini ditanggung oleh pemegang saham (pemilik sebenarnya dari perusahaan) yang mengandalkan manajer perusahaan (agen) untuk mengelola perusahaan dalam rangka memaksimalkan keuntungan.

Karyawan yang diberikan ESOP memiliki kepentingan tersendiri terhadap permodalan perusahaannya, di mana nilai saham yang didapatkan akan meningkat apabila nilai perusahaan juga meningkat. Untuk itu, karyawan akan termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaiknya demi meningkatkan nilai perusahaan. Tidak hanya itu, pemberian saham melalui ESOP menjadi bentuk penghargaan atau *reward* kepada karyawan atas kontribusi yang telah atau akan diberikan untuk mengembangkan *startup*. Dengan adanya penghargaan ini, karyawan akan merasa terdorong untuk meningkatkan kinerja sehari-harinya di perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Isbanah (2015) Terdapat 48 perusahaan sebagai sampel penelitian yang diperoleh dari *Indonesian*

Capital Market Directory (ICMD) dan *Home Page* Bursa Efek Indonesia, Berdasarkan hasil temuan, diketahui bahwa kepemilikan saham oleh karyawan (ESOP) tidak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil yang berbeda didapat dalam penelitian Richter dan Schhader (2017) meneliti 1.115 perusahaan yang berasal dari 5 negara di Eropa yaitu Jerman, Spanyol, Perancis, Italia dan Inggris dalam kurun waktu 2006 hingga 2008 dan menyimpulkan bahwa penerapan ESOP memiliki hubungan yang positif dengan kinerja keuangan

Pembentukan komite audit oleh perusahaan-perusahaan publik sudah banyak dilakukan diberbagai negara termasuk Indonesia. Seiring dengan menguatnya tuntutan agar perusahaan lebih transparan dan *reliable* mengenai kinerjanya, peran komite audit menjadi semakin penting.

Penelitian yang dilakukan oleh Martiana Riawati Utami (2019) Terdapat 96 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia, Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan karena semakin banyaknya jumlah komite audit, akan semakin baik jika diawasi sehingga dapat meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan melalui pengawasan tersebut.

Hasil yang berbeda didapat dalam penelitian yang dilakukan Maria Fransisca Widyati(2013) Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa komite audit yang diukur dengan menggunakan jumlah komite audit

tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit tidak menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Lebih lanjut mengenai sumber pendanaan perusahaan, sangatlah penting jika melihat rasio *leverage* perusahaan tersebut untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan dibandingkan dengan modal dari pemilik itu sendiri. Dengan kata lain, perusahaan dikatakan tidak *solvable* bila rasio *leverage* perusahaan tersebut tergolong tinggi yang artinya jumlah hutang perusahaan mungkin lebih tinggi daripada jumlah aset yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Teguh Erawati dan Fitri Wahyuni (2019) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2013-2017, Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan diterima.

Hasil yang berbeda didapat dalam penelitian yang dilakukan Alfi Churniawati, Kartika Hendra Titisari, Anita Wijayanti (2019) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti apabila perusahaan meningkatkan nilai hutang jangka panjangnya untuk memfasilitasi segala aktivitas bisnis perusahaan,

maka nilai keuntungan perusahaan juga akan meningkat walaupun dengan adanya peningkatan resiko juga.

Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan sample perusahaan *wholesale* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena masih kurangnya penelitian yang menggunakan sample tersebut dan karena juga adanya fenomena kasus Mercy dan Gaikindo dikutip dari otomotif.kompas.com yang bergerak dalam bidang *wholesale* yaitu Mercy dan Gaikindo tidak mau memberikan data penjualan pada bulan mei sampai desember 2017.

Hal ini bertentangan dengan prinsip perusahaan yang bergerak pada bidang *wholesale* karena pada umumnya perusahaan lebih mementingkan kepercayaan pelanggan, akan tetapi dengan adanya kasus Mercy dan Gaikindo mengapa sampai tahun 2019 Mercy dan Gaikindo masih dipercaya oleh konsumen padahal kasus yang sama terjadi pada tahun 2012. Oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti tentang perusahaan yang bergerak dalam bidang *wholesale* terutama mengenai kinerja keuangannya.

Dari hasil penelitian-penelitian dan pemaparan di atas, masih terdapat pertentangan hasil dari variabel-variabel independen Program Kepemilikan Saham Karyawan, Komite Audit dan *Leverage* terhadap variabel Kinerja Keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris sebagai konfirmasi pengaruh Program Kepemilikan Saham Karyawan, Komite Audit dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Program Kepemilikan Saham Karyawan, Komite Audit dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh *employee stock ownership program* terhadap *financial performance*?
2. Apakah pengaruh *commitee audit* terhadap *financial performance*?
3. Apakah pengaruh *leverage* terhadap *financial performance*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *employee stock ownership program* terhadap *financial performance* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Menguji pengaruh *commitee audit* terhadap *financial performance* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Menguji pengaruh *leverage* terhadap *financial performance* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat bermanfaat bagi khalayak umum, serta dapat memecahkan masalah bagi pihak :

a. Bagi Peneliti

Memberikan pelajaran dan pengalaman dalam hal melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah *financial performance* terutama pada perusahaan sektor *wholesale*.

b. Bagi Perusahaan

Memberikan pertimbangan mengenai pentingnya *financial performance* bagi para pemegang saham karena sebagai informasi mengenai performa perusahaan di setiap tahunnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai *financial performance*, tentang bagaimana pengaruhnya terhadap variable-variable yang diteliti.

d. Bagi Dunia Akademis

Menjadi bahan pembelajaran dan memperkaya ilmu pengetahuan terutama pada bidang Akuntansi , antara lain mengenai kinerja keuangan.

e. Bagi Para Pemegang Saham

Memberikan informasi betapa pentingnya laporan kinerja keuangan perusahaan untuk memperkirakan performa perusahaan di tahun selanjutnya.